

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan industri film bukan saja berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi massa yang memberi kemudahan dalam proses penyampaian pesan dan nilai didalam kehidupan bermasyarakat. Secara harafiah film (*Cinema*) merupakan *Cinematography* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphein* atau *grhap* (tulisan, gambar). Dengan demikian kata *Cinematography* dapat diartikan melukis gerak dengan cahaya.

Saat ini media komunikasi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perubahan zaman. Teknologi yang dihadirkan memiliki kemampuan untuk memudahkan aktivitas manusia, kemudian berkembang memasuki sendi-sendi kehidupan.

Film ialah media komunikasi massa audio-visual, yang mana film mengandung pesan ataupun isyarat yang disebut dengan simbol. Dalam setiap scene, gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat sehingga penonton paham akan maknanya. Di era modern ini, sangat naif untuk mengatakan bahwa perusahaan atau lembaga tidak membutuhkan publikasi media massa (Asnawi et al., 2024).

Film adalah kombinasi dari berbagai teknik komunikasi massa, seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur, dan juga musik. Effendy menyatakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun

pengaturannya, telah menampilkan gambar yang semakin mendekati kenyataan. Penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah terjadi di depan mereka dalam suasana gelap bioskop (Daeng et al., 2017).

Masyarakat mengonsumsi produk media yang menampilkan masalah kemanusiaan, perjuangan, dan krisis identitas semakin meningkat di era digital dan globalisasi saat ini. Penerimaan diri merupakan tema moral yang sering muncul dalam film kontemporer. Dalam film yang menampilkan konflik batin tokoh utama, pergulatan identitas, atau perjalanan menuju kedewasaan emosional.

Film dapat memengaruhi persepsi dan kesadaran sosial penonton melalui bahasa visual, simbol, dan narasi. Dalam film, setiap adegan, ekspresi, dan dialog memiliki simbol yang memiliki arti tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, film adalah subjek yang menarik untuk studi komunikasi yang menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika adalah bidang ilmu komunikasi yang menyelidiki bagaimana tanda-tanda berfungsi untuk menyampaikan makna. Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli filsafat Amerika dan tokoh penting dalam bidang ini karena dia membagi tanda ke dalam tiga komponen utama: ikon, indeks, dan simbol.

Ikon dapat digunakan dalam adegan yang secara visual yang menggambarkan penderitaan tokoh (seperti luka, kegelapan, atau kehancuran kota), dan indeks dapat digunakan melalui tanda-tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat (seperti air mata, peluh, atau napas berat sebagai penanda beban emosional). Sedangkan simbol dapat digunakan melalui elemen konvensional seperti warna hitam yang menunjukkan penolakan, atau merah yang menunjukkan

kemarahan dan konflik. Nilai moral dapat diidentifikasi melalui ketiga tanda ini.

Film tidak hanya menggambarkan tetapi juga membentuk realitas melalui proses representasi kajian semiotika. Representasi menurut Hall (1997, dalam Sholichah et al., 2023) adalah proses menciptakan makna melalui bahasa dan simbol yang digunakan untuk memahami dunia sosial. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai teks budaya yang menyampaikan keyakinan, prinsip, dan cara hidup tertentu.

Era digital dan globalisasi pada saat ini, sudah banyak masyarakat mengonsumsi produk media yang menyangkan tentang tema-tema kemanusiaan. Dari perspektif komunikasi, pesan moral film dapat didefinisikan sebagai cara pembuat film menyampaikan makna kepada khalayak melalui sistem tanda. McQuail (2010) mengatakan bahwa komunikasi massa adalah percakapan makna yang terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu.

Dalam skenario tersebut, sutradara dan tim produksi *Perang Kota* bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan moral melalui tanda-tanda visual dan cerita, sementara penonton bertindak sebagai komunikan yang menggunakan pengalaman dan pemahaman mereka untuk memahami makna tanda-tanda tersebut.

Nilai moral dalam cerita dapat ditemukan melalui perilaku tokoh, percakapan, konflik, maupun penyelesaian masalah yang terjadi di dalam alur cerita. Melalui unsur-unsur tersebut, pembaca dapat memahami pelajaran hidup yang ingin disampaikan. Nilai moral dibagi ke dalam tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Teddy et al., 2024).

Film Perang Kota (2025) menampilkan kisah yang penuh dengan nilai-nilai moral, perjuangan, dan refleksi sosial. Film tersebut menggabungkan konflik eksternal, seperti kekerasan dan pertempuran antar kelompok, dengan konflik internal tokoh-tokohnya yang berkaitan dengan rasa bersalah, trauma, dan pencarian identitas.

Film Perang Kota (2025) menampilkan perjalanan karakter utama menuju kesadaran diri dan pengakuan terhadap masa lalu mereka di balik tema perang dan kekacauan sosial. Dengan kata lain, film ini tidak hanya membahas perang di ruang kota secara fisik, tetapi juga tentang perang pribadi setiap orang dalam menerima diri mereka sendiri. Penerimaan diri muncul sebagai cara yang paling manusiawi untuk menang di tengah kehancuran moral dan sosial saat ini.

Dalam film ini mengisahkan bahwa, ada seorang guru yang merupakan mantan pejuang kemerdekaan di Jakarta pada tahun 1946 bernama Isa. Ia mengalami trauma dan ketakutan setelah perang, tetapi ia kembali bertempur ketika mendapat misi rahasia untuk membunuh perwira Belanda.

Film Perang Kota (2025) mempunyai makna simbolik: "perang" memiliki makna yang tidak hanya sebagai pertarungan bersenjata, akan tetapi bermakna juga sebagai peperangan internal. "Kota" dimaksudkan sebagai tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan diuji. Simbol-simbol Perang Kota menunjukkan transformasi karakter yang mengarah pada penerimaan diri sebagai titik tertinggi moralitas.

Sebagai landasan utama untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat analisis. Teori semiotika dipilih karena dapat menjelaskan bagaimana tanda-tanda film,

baik itu visual maupun verbal, dapat membentuk dan menyampaikan makna moral tertentu melalui proses penandaan (*signification*). Di sini peneliti ingin mengangkat judul “**Analisis Semiotika Nilai Moral Dalam Film Perang Kota (2025)**”. Dengan judul tersebut, tentunya peneliti ingin mengetahui, mengeksplorasi dan meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut membangun makna moral yang berkaitan dengan tokoh utama di tengah konflik sosial yang dihadapi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis tanda-tanda (signs) yang merepresentasikan nilai moral dalam film *Perang Kota (2025)* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana nilai moral yang ingin disampaikan film *Perang Kota (2025)*.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis nilai moral dalam film *Perang Kota (2025)*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan dari teori yang peneliti gunakan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa film bukan sekadar hiburan melainkan sebagai teks budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, dan tanggung jawab moral.